



MENGEMBANGKAN EMPLOYABILITY SKILLS SISWA SMK
MELALUI *PROJECT BASED LEARNING*

Amiruddin¹, Sunardi², Irmayanti³

^{1,2}Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

³Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

¹ amiruddinmesin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat *employability skills* siswa SMK dengan diterapkannya *project based learning* sebagai implementasi dari *project based learning* pada kurikulum 2013. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif rancangan non eksperimen jenis survey yang bersifat *ex-post facto*. Populasi penelitian adalah siswa Paket Keahlian Teknik Pemesinan pada SMK di kota Makassar dengan sampel sebesar 152 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Data penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis regresi. Analisis datanya dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 20.0 for Windows dan LISREL versi 9.10 Windows Application. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *project based learning* sebagai implementasi dari *project based learning* berdampak signifikan terhadap peningkatan *employability skills* siswa SMK. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *project based learning* sebagai implementasi *project based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan *employability skill* siswa SMK.

Kata kunci: *project based learning, employability skills, siswa SMK*

PENDAHULUAN

Lulusan SMK diorientasikan untuk bekerja sesuai dengan kompetensi keahliannya. Orientasi tersebut mengisyaratkan bahwa lulusan SMK harus memiliki kemampuan untuk mengoperasikan alat-alat teknologi sesuai dengan bidang keahliannya. Dengan demikian agar lulusan SMK tetap atraktif dalam pasar tenaga kerja, maka lulusan SMK harus memiliki *employability skills*, yang terdiri atas: *fundamental skills, personal management skills, teamwork skills, dan technological skills* (Sumarno, 2015).

Tenaga kerja lulusan SMK tidak cukup jika hanya dengan menguasai *hard skills*, akan tetapi *employability skills* juga harus dikuasai sebagai penguat *hard skills* supaya mampu bekerja lebih produktif dan berkualitas. Sehingga SMK harus mampu memberi bekal lulusan dengan sejumlah *skills* yang diperlukan agar dapat berkembang dan beradaptasi di tempat kerja. Wagner (2008:14) menekankan tujuh *survival skills* yang

memiliki nilai penting pada abad ke-21 sekarang ini. Apabila dicermati, *skills* tersebut merupakan *employability skills*, yaitu: (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; (2) kemampuan kolaborasi melalui jaringan dan memimpin dengan pengaruh; (3) cekatan dan mampu menyesuaikan diri; (4) kemampuan berinisiatif dan kewirausahaan; (5) kemampuan komunikasi yang efektif baik tertulis dan tidak tertulis; (6) kemampuan mengakses dan menganalisis informasi; dan (7) kemampuan dalam berimajinasi dan daya khayal.

Employability skills juga dikenal dengan istilah *core skills, key skills, enabling skills, key competencies, generic skill, life skill, transferable skills, dan soft skills* (BliiP Global Employability-Lauder 2013; Fraser, 2008). Pekerja lulusan lembaga pendidikan yang tidak memiliki *soft skill* yang baik, umumnya tidak tahan menghadapi dunia kerja (Sudjimat, 2010). Bahkan menurut Admin (2008), hampir semua perusahaan yang ada lebih



mendahulukan kemampuan *soft skill* pelamar dari pada *hard skill*. Sementara sistem pendidikan di Indonesia saat ini, lebih diutamakan pengembangan kompetensi *hard skill* yaitu mencapai 90,00%, sedang *soft skill* hanya 10,00% (Santoso, 2008).

Lulusan SMK perlu diberikan lebih banyak kesempatan mengembangkan atribut *employability skills* selain *hard skills*. Atribut *employability skills* atau generik meliputi keterampilan komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan teknologi dan informasi, kemampuan dan kemauan untuk belajar, dan kerja sama tim. Tidak dapat disangkal bahwa lulusan dengan pengetahuan dan terampil sangat dituntut untuk setiap persyaratan kerja. Fakta ini diperkuat oleh Yorke (2006) yang menyatakan bahwa untuk lulusan dipekerjakan, maka perlu untuk mendapatkan satu set prestasi keterampilan, pemahaman dan atribut pribadi yang membuat lulusan lebih mungkin mendapatkan pekerjaan dan berhasil dalam pilihan pekerjaannya yang menguntungkan diri sendiri, tenaga kerja, masyarakat dan ekonomi.

Data empirik menunjukkan keberhasilan karyawan tidak hanya ditentukan oleh *knowledge skills*, melainkan *communication skills*, *leadership skills*, *teamwork skills*, dan *attitude-nya* (Ruben dan De Angelis dalam Sudaryanto dan Ayliaawati, 2007). Karyawan yang baik harus menunjukkan kerja sama tim, pemecahan masalah dan kapasitas untuk menangani proses yang sifatnya tidak rutin. Selain itu, karyawan juga harus mampu membuat keputusan, bertanggungjawab dan berkomunikasi secara efektif. Kemahiran berbagai keterampilan generik menjadi kebutuhan utama bagi pekerja modern.

Keterampilan yang dibutuhkan tidak hanya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga untuk kemajuan dalam perusahaan. Keterampilan kerja

juga kadang-kadang disebut sebagai keterampilan generik atau *employability skills* atau kompetensi kunci (Curtin, 2004). Sebanyak 77% pengusaha menginginkan karyawan memiliki keterampilan kerja tim dan 71% pengusaha mencari karyawan yang memiliki kemampuan memecahkan masalah. Sementara itu, 86% pengusaha mengatakan bahwa pribadi harus sepenuhnya dikembangkan *skills-nya*, menunjukkan mereka ingin mempekerjakan orang-orang yang hadir untuk menjadi profesional (Raul dan Nander dalam Jamaludin dan Sahibuddin, 2012).

Penguasaan *employability skills* siswa SMK merupakan esensi kompetensi yang harus dikuasai dan terukur melalui unjuk kerja selama proses pembelajaran. Pembelajaran *employability skills* dipandang sebagai bagian dari upaya pembentukan sikap profesional. Sikap tersebut mempengaruhi perilaku peduli terhadap mutu, cepat, tepat, dan efisien, menghargai waktu dan bereputasi tinggi (Djoyonegoro, 1998:62). Pembentukan sikap kerja profesional harus ditanamkan sejak awal kepada peserta didik melalui proses pembiasaan kerja yang dikembangkan dan diselaraskan dengan kebutuhan pembelajaran. Akan tetapi pola pembelajaran yang terjadi selama ini di kelas lebih menekankan pada penguasaan *hard skills* dan kurang pada upaya untuk menanamkan *employability skills*. Demikian juga pembelajaran selama ini kurang menanamkan sikap tanggung jawab dan disiplin.

SMK menjadi salah satu ujung tombak penyiapan SDM seharusnya diorientasikan sesuai dengan kondisi dan tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Kualitas SMK tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran di sekolah. Sementara kebutuhan tenaga kerja level menengah biasanya direkrut langsung dari lulusan SMK. Dengan kondisi tersebut maka

